

Kerusakan ekosistem alam akibat keserakahan tangan manusia

Nur Ziyadatur Rohmah

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250204110162@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kerusakan ekosistem, keserakahan manusia, eksploitasi alam, perubahan iklim, keberlanjutan lingkungan.

Keywords:

Ecosystem degradation, human greed, environmental exploitation, climate change, sustainable development.

ABSTRAK

Kerusakan ekosistem alam merupakan salah satu konsekuensi paling serius dari perilaku manusia yang berorientasi pada kepentingan ekonomi dan eksploitasi tanpa batas. Aktivitas seperti deforestasi, penambangan berlebihan, pencemaran industri, serta konversi lahan secara masif telah mengganggu keseimbangan ekologis yang menopang kehidupan. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, tetapi juga memicu perubahan iklim, degradasi tanah, dan penurunan kualitas air serta udara. Artikel ini bertujuan untuk menelaah keterkaitan antara keserakahan manusia dengan laju

kerusakan ekosistem melalui pendekatan deskriptif-analitis. Data dikaji berdasarkan literatur ilmiah, laporan lingkungan, dan studi kasus terkini di berbagai wilayah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesadaran etika lingkungan masih rendah, sementara kebijakan konservasi sering kali dilemahkan oleh kepentingan ekonomi jangka pendek. Upaya mitigasi menuntut perubahan paradigma manusia terhadap alam dari eksploitasi menuju keberlanjutan. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia industri untuk memulihkan keseimbangan ekologis dan memastikan keberlanjutan kehidupan di masa depan.

ABSTRACT

Environmental ecosystem degradation is one of the most severe consequences of human behavior driven by economic interests and unlimited exploitation. Activities such as deforestation, excessive mining, industrial pollution, and massive land conversion have disrupted the ecological balance that sustains life. This phenomenon not only leads to biodiversity loss but also triggers climate change, soil degradation, and a decline in water and air quality. This article aims to examine the relationship between human greed and the rate of ecosystem destruction through a descriptive-analytical approach. Data are reviewed from scientific literature, environmental reports, and recent case studies from various regions. The analysis reveals that environmental ethics awareness remains low, while conservation policies are often weakened by short-term economic interests. Mitigation efforts require a paradigm shift in human interaction with nature from exploitation toward sustainability. Therefore, synergy among governments, communities, and industries is essential to restore ecological balance and ensure the sustainability of life in the future.

Pendahuluan

Kerusakan ekosistem alam saat ini menjadi salah satu masalah terbesar yang dihadapi manusia. Di balik kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, tersimpan dampak buruk dari perilaku manusia yang sering kali hanya mementingkan keuntungan tanpa memikirkan keseimbangan alam. Kegiatan seperti penebangan hutan, penambangan yang berlebihan, pencemaran dari industri, dan perubahan fungsi lahan secara besar-



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

besaran telah merusak sistem alami yang selama ini menjaga kehidupan di bumi. Akibatnya, banyak spesies tumbuhan dan hewan kehilangan habitatnya, perubahan iklim semakin parah, tanah menjadi tandus, dan kualitas air serta udara terus menurun.(Allan et al., 2015)

Masalah ini muncul karena cara pandang manusia yang terlalu menempatkan dirinya di atas alam. Keserakahan untuk terus mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam tanpa batas membuat hubungan manusia dengan lingkungan menjadi tidak seimbang. Padahal, alam bukan hanya sumber daya ekonomi, tetapi juga tempat hidup yang perlu dijaga. Jika pola pikir ini tidak berubah, maka kerusakan lingkungan akan semakin parah dan mengancam kehidupan generasi berikutnya. Melalui artikel ini, penulis ingin membahas bagaimana keserakahan manusia berperan besar dalam mempercepat kerusakan ekosistem. Pembahasan didasarkan pada kajian berbagai literatur ilmiah, laporan lingkungan, dan contoh kasus nyata dari berbagai daerah. Harapannya, tulisan ini dapat membuka kesadaran tentang pentingnya perubahan sikap dan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri dalam menjaga keseimbangan alam demi masa depan yang berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan tujuan untuk menggambarkan serta menganalisis hubungan antara perilaku manusia yang berorientasi pada eksploitasi terhadap sumber daya alam dan tingkat kerusakan ekosistem yang terjadi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena lingkungan secara menyeluruh, berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah dan empiris. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana keserakahan manusia menjadi faktor utama dalam mempercepat kerusakan ekosistem, sekaligus menawarkan dasar bagi upaya penyadaran dan perbaikan kebijakan lingkungan di masa depan.

Pembahasan

Kerusakan ekosistem alam yang terjadi merupakan salah satu tantangan lingkungan paling serius yang dihadapi manusia di era modern (Isroqunnajah et al., 2022). Dalam beberapa dekade terakhir, tekanan terhadap eksploitasi alam meningkat seiring dengan kebutuhan ekonomi dan laju pembangunan yang tidak seimbang dengan kapasitas alam untuk memulihkan diri. Pola hidup manusia yang serba konsumtif dan berorientasi pada keuntungan materi telah menjadikan alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas. Padahal, ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi mulai dari penyediaan oksigen, air bersih, hingga kestabilan iklim global. Namun, ketika keseimbangan ini terganggu akibat keserakahan manusia, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh alam, tetapi juga oleh seluruh makhluk hidup, termasuk manusianya sendiri. (Naselli-Flores & Padisák, 2023)

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kerusakan ekosistem adalah deforestasi atau penebangan hutan secara besar-besaran, seperti halnya hutan-hutan yang ada di

Kalimantan dan Sumatra. Hutan merupakan rumah bagi jutaan spesies tumbuhan dan hewan yang saling bergantung dalam sistem ekologis yang kompleks. Ketika hutan ditebang untuk kepentingan industri kayu, perluasan lahan pertanian, atau pembangunan infrastruktur, maka habitat alami mereka ikut hilang.(Bodo et al., 2021) Akibatnya, keanekaragaman hayati menurun drastis dan beberapa spesies bahkan punah. Selain itu, hilangnya vegetasi menyebabkan penurunan kemampuan tanah dalam menyerap air, yang berujung pada meningkatnya risiko banjir dan tanah longsor. Dalam jangka panjang, deforestasi juga berkontribusi pada meningkatnya emisi gas rumah kaca karena berkurangnya penyerapan karbon dioksida oleh pepohonan.

Selain deforestasi, aktivitas penambangan berlebihan juga memberikan dampak yang tidak kalah parah terhadap lingkungan. Proses penggalian tanah dan pengeboran batuan dalam skala besar sering kali merusak struktur tanah, mengubah bentuk permukaan bumi, serta menimbulkan pencemaran air dan udara. Limbah tambang seperti merkuri dan arsenik yang mengalir ke sungai dapat membunuh biota air dan mencemari sumber air masyarakat. Setelah proses tambang selesai, wilayah tersebut sering kali ditinggalkan dalam kondisi rusak dan tandus, sulit ditanami kembali. Sayangnya, banyak perusahaan tambang yang tidak menjalankan kewajiban reklamasi dan pemulihan lingkungan secara bertanggung jawab, sehingga beban pemulihan akhirnya ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah.(González-Fernández et al., 2018)

Pencemaran industri juga menjadi penyumbang utama kerusakan ekosistem. Banyak pabrik membuang limbah cair ke sungai tanpa melalui proses pengolahan yang sesuai dan memadai. Akibatnya, sungai yang dulu menjadi sumber air bersih kini berubah menjadi saluran limbah beracun. Kualitas air menurun, ikan mati, dan masyarakat di sekitar sungai kehilangan sumber mata pencaharian. Tidak hanya air, udara pun turut tercemar akibat emisi dari kendaraan bermotor dan pembakaran bahan bakar fosil di pabrik. Gas berbahaya seperti karbon monoksida, nitrogen oksida (NO₂), dan sulfur dioksida (SO₂) memperburuk kualitas udara dan berdampak pada kesehatan manusia, terutama anak-anak dan lansia.(Manisalidis et al., 2020)

Salah satunya juga yaitu alih fungsi lahan menjadi area permukiman, perkebunan, dan kawasan industri juga turut mempercepat kerusakan lingkungan. Ketika hutan, rawa, atau lahan hijau diubah menjadi bangunan beton, kemampuan tanah untuk menyerap air menurun drastis. Air hujan yang seharusnya meresap ke tanah menjadi aliran permukaan, menyebabkan banjir saat musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau. Pergeseran fungsi lahan ini juga menyebabkan hilangnya ruang hidup bagi satwa liar yang akhirnya memicu konflik antara manusia dan hewan, seperti munculnya satwa liar di area permukiman manusia. Jika ditelusuri lebih dalam, akar dari semua permasalahan ini adalah keserakahan manusia. Manusia modern cenderung memiliki pandangan antroposentris, yaitu cara berpikir yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu dan menganggap alam hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Cara berpikir seperti ini membuat manusia mengabaikan nilai moral dan tanggung jawab terhadap alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga, tetapi sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi sebanyak-banyaknya. Akibatnya, hubungan harmonis antara manusia dan alam yang seharusnya saling mendukung berubah menjadi hubungan yang destruktif.

Kesadaran masyarakat terhadap etika lingkungan masih menjadi persoalan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Banyak masyarakat dan pelaku industri yang belum memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Di sisi lain, kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan sering kali lemah dalam penegakan hukum. Banyak peraturan yang dibuat, namun tidak dijalankan dengan tegas karena adanya kepentingan politik dan ekonomi jangka pendek. Kondisi ini memperparah degradasi lingkungan karena tidak ada efek jera bagi para pelaku pelanggaran. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan perubahan paradigma besar dalam cara manusia memandang alam. Alam tidak boleh lagi dilihat sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Pendidikan lingkungan sejak usia dini dapat menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat. Selain itu, konsep pembangunan berkelanjutan harus benar-benar diterapkan, di mana setiap kegiatan ekonomi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan konservasi dan memberikan sanksi tegas kepada pelaku perusakan lingkungan. Dunia industri juga harus mulai beralih ke sistem produksi yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. (Aquijsse-Mansilla, 2025)

Upaya pelestarian lingkungan tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik, serta melaporkan aktivitas yang berpotensi merusak alam. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat sipil menjadi kunci utama dalam menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, kerusakan ekosistem akibat keserakahan manusia bukan hanya permasalahan lingkungan, tetapi juga masalah moral dan sosial. Alam memiliki batas kemampuan untuk pulih, dan jika manusia terus mengeksploitasinya tanpa kendali, maka pada akhirnya manusia sendiri yang akan menanggung akibatnya. Perubahan sikap, kesadaran etis, dan tindakan nyata menjadi kunci dalam menghentikan laju kerusakan ini. Hanya dengan kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab bersama, keseimbangan antara manusia dan alam dapat dipulihkan demi kelangsungan hidup generasi mendatang.

Kesimpulan

Kerusakan ekosistem alam merupakan dampak dan akibat nyata dari perilaku manusia yang menempatkan kepentingan ekonomi di atas keseimbangan lingkungan. Berbagai aktivitas seperti penebangan hutan, penambangan yang tidak terkendali, pencemaran industri, serta perubahan fungsi lahan telah mengganggu sistem ekologis yang menopang kehidupan di bumi. Akar dari persoalan ini terletak pada keserakahan manusia dan cara pandang antroposentris yang menganggap alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Akibatnya, kualitas lingkungan menurun drastis, keanekaragaman hayati terancam punah, serta muncul berbagai bencana ekologis seperti perubahan iklim ekstrem dan degradasi sumber daya alam.

Lemahnya kesadaran etika lingkungan serta ketidaktegasan dalam penerapan hukum turut memperparah kondisi tersebut. Banyak kebijakan konservasi gagal karena adanya

benturan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian alam. Padahal, manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik yang seharusnya saling menjaga dan mendukung. Oleh sebab itu, dibutuhkan perubahan cara pandang dari eksploitasi menuju keberlanjutan. Pembangunan harus diarahkan pada keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sejati hanya dapat tercapai apabila manusia mampu menjaga bumi sebagai rumah bersama, tempat di mana kehidupan seluruh makhluk dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan.

Saran

Untuk menjaga kelestarian lingkungan, dibutuhkan kesadaran bersama serta kolaborasi dari seluruh lapisan masyarakat. Setiap individu perlu menumbuhkan rasa peduli terhadap alam melalui langkah-langkah sederhana seperti menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menjaga kebersihan di sekitar tempat tinggal. Pemerintah berperan penting dalam memperkuat penegakan hukum bagi pelanggar lingkungan dan menetapkan kebijakan pembangunan yang berpijak pada prinsip keberlanjutan. Sementara itu, sektor industri diharapkan menerapkan sistem produksi yang ramah lingkungan serta bertanggung jawab dalam pengelolaan limbahnya. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha menjadi faktor utama dalam memulihkan keseimbangan ekosistem serta menjaga keberlangsungan kehidupan bagi generasi masa depan.

Daftar Pustaka

- Allan, E., Manning, P., Alt, F., Binkenstein, J., Blaser, S., Blüthgen, N., Böhm, S., Grassein, F., Hölzel, N., Klaus, V. H., Kleinebecker, T., Morris, E. K., Oelmann, Y., Prati, D., Renner, S. C., Rillig, M. C., Schaefer, M., Schloter, M., Schmitt, B., ... Fischer, M. (2015). Land use intensification alters ecosystem multifunctionality via loss of biodiversity and changes to functional composition. *Ecology Letters*, 18(8), 834–843. <https://doi.org/10.1111/ele.12469>
- Aquije-Mansilla, M. (2025). Analysis of Theoretical Foundations on Environmental Awareness in Early Childhood Education: A Systematic Review. *Health Leadership and Quality of Life*, 4, 650. <https://doi.org/10.56294/hl2025650>
- Bodo, T., Gimah, B. G., & Seomoni, K. J. (2021). Deforestation and Habitat Loss: Human Causes, Consequences and Possible Solutions. *Journal of Geographical Research*, 4(2), 22–30. <https://doi.org/10.30564/jgr.v4i2.3059>
- González-Fernández, B., Rodríguez-Valdés, E., Boente, C., Menéndez-Casares, E., Fernández-Braña, A., & Gallego, J. R. (2018). Long-term ongoing impact of arsenic contamination on the environmental compartments of a former mining-metallurgy area. *Science of The Total Environment*, 610–611, 820–830. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.08.135>
- Isroqunnajah, I., Mustikawan, A., & Rofiq, Z. (2022). ANALISIS SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN UIN MALANG MENUJU GREEN CAMPUS: PERSPEKTIF EMS ISO

14001. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 221–239.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i2.940>

Manisalidis, I., Stavropoulou, E., Stavropoulos, A., & Bezirtzoglou, E. (2020). Environmental and Health Impacts of Air Pollution: A Review. *Frontiers in Public Health*, 8, 14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00014>

Naselli-Flores, L., & Padisák, J. (2023). Ecosystem services provided by marine and freshwater phytoplankton. *Hydrobiologia*, 850(12–13), 2691–2706.
<https://doi.org/10.1007/s10750-022-04795-y>